

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SELF
ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENT (SOLE)* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS IV DI SDN 258 SINONGKO KABUPATEN
LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan (S.Pd) Pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUTMAINNAH

2002010147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SELF
ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENT (SOLE)* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS IV DI SDN 258 SINONGKO KABUPATEN
LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan (S.Pd) Pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUTMAINNAH

2002010147

Pembimbing:

- 1. Hasriadi S.Pd., M.Pd.**
- 2. Dr. Arifuddin S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PE RNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutmainnah
NIM : 2002010147
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya hasil sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 07 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Mutmainnah
NIM 2002010147

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 258 Sinongko Kabupaten Luwu Timur, yang ditulis oleh Mutmainnah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002010147, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 17 Juli 2025 M bertepatan dengan 21 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 22 Juli 2025

TIM PENGUJI

1. Hasriadi S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Sitti Harisah, S.Ag.	Penguji II	(.....)
4. Hasriadi S.Pd., M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
5. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Anif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 258 Sinongko Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) palopo, Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. Wakil Rektor II dan Dr. Takdir, SH.,MH.M.Kes. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Dr. Hj. Fausiah Zainuddin. M.Ag. Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II dan Dr. Taqwa, M.Pd.I. Wakil Dekan III
3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Nurjannah, S.Pd., M.Pd. staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Dr. Sitti Harisah, S.Ag. penguji I dan II yang telah memberikan masukan saran dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd. Dosen Penasehat Akademik
7. Seluruh Dosen dan staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin., S. E., M. Ak. Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Hasmiati abi S.Pd M.Pd kepala sekolah SDN 258 Sinongko, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

10. Nurmawati S.Pd Guru pembimbing dan ahli pembelajaran peneliti di SDN 258 Sinongko yang telah membantu dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Siswa-siswi SDN 258 Sinongko yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta alm. Bapak Hasyim dan Ibu Budiati yang telah mendidik, membimbing, mendoakan serta selalu ada buat saya, yang senantiasa memberikan semangat dan support yang sangat luar biasa bagi peneliti sehingga sampai pada titik ini.
13. Ketiga kakak peneliti, Purnawan Efendy, Abd. Rahman Wahid, dan Haryansyah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, memotivasi membimbing dan mendoakan peneliti.
14. Kepada Bobby Virgiansyah yang senantiasa mendengarkan keluhan kesah, selalu memberikan semangat, dan dukungan yang luar biasa .
15. Kepada semua teman seperjuangan, Iit Triani, Gelar Anugrah, M. Taufiq Al-Abrar, Zainul Tria Putra Zainuddin, Ais Nur ilahi, Ratih Ika Putri, Putri Mahfira, Nur Rafia, yang selama ini membantu dan selalu memberikan semangat dan saran.

Palopo, Juni 2025

Mutmainnah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣa	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monolog dan vokal rangkap atau diflog.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
و	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ى	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ...ى...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ئو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمِيَ : *ramī*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu : *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pakai kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ma *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	: <i>rauḍah al- atfāl</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al- madīnah al-fāḍilah</i>
الحكمة	: <i>al- ḥikmah</i>

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّا	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعَم	: <i>nu'ima</i>
عَدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلاية	: <i>al- zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرن	: <i>ta' murūna</i>
النوع	: <i>al- nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālāh fī Ri'āyaah al-Maṣlaḥah

9. lafẓ al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD) Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dengan teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan

Syahrū ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfī

Al-maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wilid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
QS	= Qur'an surah
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Pikir	40
D. Hipotesis Tindakan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis penelitian	47
B. Prosedur Penelitian.....	47
1. Subjek Penelitian	47
2. Waktu tindakan.....	48
3. Tempat Penelitian	48

4. Langkah-langkah Penelitian	48
C. Instrument Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Al-Mujadalah/58:11.....	30
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan.....	11
Tabel 2.2 Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kreatif.....	27
Tabel 2.3 Hubungan Antara Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) dengan Kemampuan berpikir Kreatif	39
Tabel 3.1 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran.....	52
Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	53
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif.....	54
Tabel 3.4 Kriteria Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran.....	56
Tabel 3.5 Pengkategorian Aktivitas peserta Didik.....	56
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Observasi Berpikir Kreatif Peserta Didik.....	57
Tabel 4.2 Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	64
Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.....	65
Tabel 4.4 Frekuensi Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus I.....	66
Tabel 4.5 Hasil Olah Data Perbandingan Pre-Test dan Post Test Peserta Didik Siklus I	67
Tabel 4.6 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran siklus II.....	72
Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II.....	74
Tabel 4.8 Frekuensi Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus II.....	75
Tabel 4.9 Perbandingan Peningkatan Rata-Rata Capaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan siklus II.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	43
Gambar 3.1 Model desain Penelitian Tindakan Kelas.....	49
Gambar 4.1 Diagram tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik Pra Tindakan, Siklus I dan siklus II.....	75
Gambar 4.2 Perbandingan peningkatan rata-rata capaian kemampuan berpikir kreatif siswa siklus I dan II.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Administrasi

Lampiran 2 Perangkat Pembelajaran

Lampiran 3 Analisis Data dan Hasil Olah Data

Lampiran 4 Dokumentasi

ABSTRAK

Mutmainnah, 2025 “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 258 Sinongko Kabupaten Luwu Timur.*” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Arifuddin dan Hasriadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 258 Sinongko, Kabupaten Luwu Timur dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 258 Sinongko, Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan ialah Model Kemmis Dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, dan tes essay. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas peserta didik, dan tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan aktivitas guru melalui pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada siklus I mendapatkan persentase rata-rata 73,80% dengan kategori baik; siklus II meningkat menjadi 95,24% dengan kategori sangat baik; dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mendapatkan persentase 62% dengan kategori aktif; siklus II meningkat menjadi 82% dengan kategori sangat aktif. Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 65% sedangkan pada siklus II menjadi 85%. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan di atas 75%, keterlaksanaan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dan aktivitas peserta didik berada pada kategori sangat aktif. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Mutmainnah, 2025. *“Enhancing Students’ Creative Thinking Skills through the Self-Organized Learning Environment (SOLE) Model in Islamic Religious Education for Grade IV at SDN 258 Sinongko, East Luwu Regency.”* Thesis of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Arifuddin and Hasriadi.

This study aims to examine the implementation of the Self-Organized Learning Environment (SOLE) model in improving students’ creative thinking skills in Islamic Religious Education for Grade IV at SDN 258 Sinongko, East Luwu Regency, and to determine the extent of the improvement achieved. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used included lesson implementation observation sheets, student activity observation sheets, and essay tests. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed descriptively. The findings show that teacher activity implementation through the SOLE model in cycle I reached an average of 73.80% (good category) and increased to 95.24% (very good category) in cycle II. Student learning activities improved from 62% (active) in cycle I to 82% (very active) in cycle II. Student learning outcomes also increased, with mastery levels rising from 65% in cycle I to 85% in cycle II. These results indicate significant improvement in students’ creative thinking skills, teacher performance, and student participation. Therefore, the SOLE model is recommended as an innovative and engaging alternative for enhancing students’ creative thinking in Islamic Religious Education.

Keywords: Creative Thinking Skills, Self-Organized Learning Environment (SOLE), Classroom Action Research

Verified by UPB



الملخص

مُطَمِّنَة، 2025. "تنمية القدرة على التفكير الإبداعي لدى الطلبة من خلال نموذج التعلم بيئة التعلم الذاتية المنظمة (Self Organized Learning Environment – SOLE) في مادة التربية الإسلامية للصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 258 سينونغكو، منطقة لُووُوُ الشرقية." رسالة جامعية، في شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: عارف الدين وهاسريادي.

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تطبيق نموذج التعلم بيئة التعلم الذاتية المنظمة (SOLE) في تنمية القدرة على التفكير الإبداعي لدى الطلبة في مادة التربية الدينية الإسلامية للصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 258 سينونغكو بمنطقة لُووُوُ الشرقية، وكذلك لمعرفة مدى تنمية القدرة على التفكير الإبداعي بعد تطبيق هذا النموذج. نوع البحث المستخدم هو البحث الإجراء الصفي (PTK) وفق نموذج كِمْس وماك تَغارت، الذي يتكون من: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والانعكاس. وأدوات البحث هي استمارة ملاحظة تنفيذ التعلم، واستمارة ملاحظة نشاط الطلبة، واختبار إنشائي (مقالي). أما أساليب جمع البيانات فهي: الملاحظة، والاختبار، والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث ما يلي: تنفيذ أنشطة المدرس من خلال نموذج (SOLE) في الدورة الأولى بلغت نسبته 73.80% (تصنيف: جيد)، وارتفعت في الدورة الثانية إلى 95.24% (تصنيف: جيد جداً). أما نشاط الطلبة فقد بلغت نسبته في الدورة الأولى 62% (تصنيف: نشط)، وارتفعت في الدورة الثانية إلى 82% (تصنيف: نشط جداً). كما أن نتائج التعلم للطلبة في الدورة الأولى بلغت 65%، وارتفعت في الدورة الثانية إلى 85%. وهذا يدل على وجود تحسن في نتائج التعلم، حيث بلغت نسبة الإتقان أكثر من 75%، ونشاط المدرس مصنف في الفئة "جيد جداً"، ونشاط الطلبة في الفئة "نشط جداً". وبناءً على ذلك، يُوصى باستخدام هذا النموذج كخيار بديل للتعلم المبكر والممتع لتنمية القدرة على التفكير الإبداعي لدى الطلبة.

الكلمات المفتاحية: القدرة على التفكير الإبداعي، نموذج التعلم بيئة التعلم الذاتية المنظمة (SOLE)

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 pada Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan nasional mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan berbudi pekerti luhur tetapi juga mampu berperan secara efektif dalam kehidupan sosial dan berbangsa.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Guru berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada generasi penerus agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.²

Tujuan pendidikan ialah menjadikan bangsa ini cerdas, cara yang bisa dilakukan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki makna. Makna dari pembelajaran itu sendiri artinya menjadi sebuah runtunan peristiwa yang

¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Pusdiklat Perpusnas, 2003).

² Ilham Dodi, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.3 (2019), pp. 109–22

memiliki pengaruh bagi peserta didik atau pelajar sedemikian rupa memberi perubahan tingkah laku yang memfasilitasi hasil belajar.³ Hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan bentuk ketercapaian secara nyata yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran. Guru berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan para peserta didik. Guru memberikan stimulus dalam pembelajaran dan peserta didik sebagai objeknya akan merespon terhadap ilmu yang diberikan oleh guru.

Realita yang ada menunjukkan bahwa hasil belajar di Indonesia masih memiliki problematika. Berdasarkan pemaparan dari kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yakni Anindito Aditomo yang diwawancarai oleh Faizal Fanani, bahwa di Indonesia terdapat masalah kesenjangan hasil belajar yang tergolong tinggi terkhusus pada skala antar sekolah di suatu wilayah, antar daerah, dan antar kelompok sosial yang ada di masyarakat.⁴

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 258 Sinongko, telah diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menerapkan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi, selain itu guru menggunakan proses belajar secara sepihak, dimana guru masih menjadi satu-satunya sumber pengetahuan.⁵ Menurut Ujang Mahadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah adanya komunikasi yang baik antara penerima

³ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁴ Faizal Fanani, "Kepala BSKAP: Indonesia Punya Masalah Kesenjangan Hasil Belajar," 2022, Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/news/read/5152033/kepala-bskap-indonesia-punyamasalah-kesenjangan-hasil-belajar>.

⁵ Hasil olah data observasi proses mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SDN 258 Sinongko pada tanggal 8-9 Juli 2024

dan pengirim pesan, serta penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik.⁶ Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik menunjukkan respon yang kurang baik seperti tidak memperhatikan penjelasan guru. Minimnya fasilitas untuk mengembangkan tingkat kreativitas peserta didik dan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru mengakibatkan rendahnya tingkat berpikir kreatif pada peserta didik hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif, dimana peserta didik kehilangan fokus dan semangat saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik terlihat pada awal observasi dilakukan, dimana masih jarang ditemukan peserta didik yang mampu memberikan pertanyaan sesuai topik yang dibahas selama proses pembelajaran. Ide dan solusi yang peserta didik miliki untuk menyelesaikan suatu masalah masih kurang tepat karena peserta didik terbiasa untuk menunggu informasi dari guru. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya atau bahkan malu menyampaikan pendapatnya terlebih didepan umum. Kemudian, tingkat imajinatif dan ide yang orisinal dari peserta didik juga belum terlihat.⁷

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan peserta didik untuk menemukan solusi inovatif terhadap masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, beradaptasi dengan cepat dalam

⁶ Ujang Mahadi, 'Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2.2 (2021), pp. 80–90, doi:10.31539/joppa.v2i2.2385.

⁷ Hasil olah data observasi proses pembelajaran peserta didik di SDN 258 Sinongko pada tanggal 8-9 juli 2024

dunia yang terus berubah, dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸ Melalui kemampuan berpikir kreatif menjadi satu faktor pendukung untuk peserta didik dalam mengembangkan pikiran. Pendidikan yang efektif tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir kreatif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih baik.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan akademis dan personal peserta didik.⁹ Tanpa kemampuan ini, peserta didik kesulitan dalam menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi, peserta didik takut untuk mencoba hal baru sehingga membatasi peserta didik dalam berkembang secara menyeluruh, hal ini menyebabkan kurangnya motivasi serta keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang terfokus pada pemberian informasi secara pasif atau mengandalkan hafalan semata cenderung menghambat pengembangan kemampuan berpikir kreatif.¹⁰ Peserta didik lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyerapan informasi tanpa mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mempertanyakan, atau menganalisis secara mendalam. Selain itu, kurangnya penggunaan metode pembelajaran aktif

⁸ Riries Ernie Cynthia and Hotmaulina Sihotang, 'Melangkah Bersama Di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 31712–23.

⁹ Siti Rahmaniati and Risa Umami, 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Synectics Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa', *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.37058/bioed.v6i1.2919.

¹⁰ Chusni, Muhammad Minan, et al. *Strategi Belajar Inovatif*. Pradina Pustaka, 2021.

yang melibatkan diskusi, penyelesaian masalah, dan kolaborasi juga dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif.¹¹

Guru dapat menerapkan berbagai inovasi dalam model pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif yaitu dengan penggunaan model pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang mendorong keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik.¹² Kemampuan belajar peserta didik dapat secara signifikan meningkat dengan memanfaatkan pendekatan yang lebih mandiri dan kolaboratif dalam proses belajar salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).¹³ Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan sumber daya, namun tidak terlibat langsung dalam penyampaian materi.

Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam praktiknya dimulai dari pertanyaan besar atau tantangan yang merangsang rasa ingint tahu peserta didik.¹⁴ Peserta didik kemudian bekerja dalam kelompok untuk mencari jawaban melalui diskusi dan eksplorasi sumber daya yang tersedia seperti

¹² Dwi Indah Lestari and Heri Kurnia, 'Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital', *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 4.3 (2023), pp.205–22.

¹³ Sifa Qolbiyyah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus', *Skripsi*, 2022, 8.

¹⁴ Zaky Nur Abyan, Satrio Hadi Wijoyo, and Wibisono Sukmo Wardhono, 'Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) Pada Kegiatan Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6.10 (2022), pp. 4693–4700.

internet. Selama proses belajar peserta didik menyaring informasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berfikir kreatif.

Presentasi hasil eksplorasi merupakan tahap krusial yang memperkuat proses pembelajaran peserta didik.¹⁵ Mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam kelompok, mempersiapkan dan menyajikan hasil temuan peserta didik, tidak hanya memperdalam pengetahuan tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif yang melibatkan penyusunan yang terstruktur seperti presentasi lisan. Proses ini membantu peserta didik memperkuat pemahaman melalui refleksi dan diskusi. Dengan demikian presentasi hasil eksplorasi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membangun keterampilan penting untuk masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap aktivitas kelas IV di UPT SP SDN 258 Sinongko. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Upaya peneliti adalah menemukan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) untuk diterapkan di UPT SP SDN 258 Sinongko.

¹⁵ Juli Ferdianto and Pendidikan Matematika *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 'Pengaruh Pembelajaran Sole Terhadap Kemampuan Analisis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Pendidikan Matematika Disusun Oleh', 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 258 Sinongko Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil kemampuan berfikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 258 Sinongko Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di UPT SP SDN 258 Sinongko Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan berfikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SP SDN 258 Sinongko Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu timur.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 258 Sinongko
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk dapat meningkatkan motivasi proses transfer ilmu dan menerima ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga bagi para guru dapat meningkatkan perannya sebagai guru dan bagi para peserta didik dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, dengan adanya model pembelajaran ini dapat membantu pembelajaran yang menarik untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar juga motivasi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya.
2. Manfaat praktis bagi peserta didik, peserta didik dapat belajar secara mandiri yang dapat memfasilitasi pengalaman baru yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana Fitri, yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak meningkatnya kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas XI IPA 4 pada materi persamaan trigonometri melalui implementasi model pembelajaran SOLE. Dengan demikian melalui implementasi model pembelajaran SOLE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gorontalo.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Feni Rahmawati yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Kelas VIII”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) lebih melibatkan peran aktif peserta didik untuk mencari informasi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hasil tes kemampuan berpikir

¹⁶Nurmala Niode, Perry Zakaria, and Resmawan Resmawan, ‘Implementasi Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis’, *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4.2 (2022), pp. 62–75, doi:10.31851/indiktika.v4i2.7615.

kreatif matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Aditama, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Berbasis *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Geografi Siswa di SMA”¹⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika menerapkan model pembelajaran SOLE berbasis *scaffolding*, peneliti menemukan beberapa kelebihan yakni siswa lebih terorganisir, mampu mengutarakan pendapat sesuai pemikirannya, mampu menyampaikan informasi terkait permasalahan secara nyata di lingkungan sekitarnya, mampu bekerja sama saling bertukar pikiran, dan siswa selalu aktif menanyakan materi yang kurang paham kepada guru mata pelajaran. Penggunaan model dan metode ini dapat dijadikan inovasi baru dalam pembelajaran.

¹⁷ Feni Rahmawati, ‘Pengaruh Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Kelas VIII’, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, pp. 177 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/663>

¹⁸ Darmawan Aditama Aditama and others, ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Berbasis *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMA’, *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8.2 (2023), pp. 85–91, doi:10.21067/jpig.v8i2.8301.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Nurdiana Fitri, dengan judul <i>“Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis”</i> .	Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti buat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i>	Peneliti pertama menerapkan model pembelajaran ini di SMA kelas XI IPA 4 pada mata pelajaran matematika sedangkan peneliti menerapkan model pembelajaran ini di SDN kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Serta peneliti pertama melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.
2.	Skripsi yang ditulis oleh Feni Rahmawati dengan judul <i>“Pengaruh Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Kelas VIII”</i>	Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti buat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Self Organized</i>	Peneliti kedua melakukan penelitian di SMP kelas VIII sedangkan peneliti di SDN kelas IV

		<i>Learning Environment (SOLE)</i> untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.
3.	Skripsi yang ditulis oleh Darmawan Aditama dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i> Berbasis <i>Scaffolding</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Geografi Siswa di SMA”	Persamaan Skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti buat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i> dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Skripsi ini menerapkan model pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i> berbasis <i>Scaffolding</i> sedangkan peneliti tidak menerapkannya. Serta peneliti juga menerapkan model pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i> pada mata pelajaran geografi sedangkan peneliti menerapkan model pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment (SOLE)</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

B. Landasan Teori

1. Belajar dan pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.¹⁹ mencakup berbagai cara, seperti pengulangan, observasi, dan penguatan positif atau negatif, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Melalui pengalaman yang terus-menerus, individu dapat menginternalisasi informasi dan keterampilan baru, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, belajar bukan hanya sekadar akumulasi informasi, tetapi juga transformasi yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari

¹⁹ Aslan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 'Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik', *Maret*, 1.2 (2018), pp. 56–65.

kita merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.²⁰

Guru bertindak seperti seorang guru yang mencoba untuk memberikan pengetahuan sebanyak mungkin, dan peserta didik secara aktif mengumpulkan atau mempertahankannya. Peserta didik belajar ketika peserta didik menghafal apa yang peserta didik pelajari.²¹ Perlu dipahami bahwa perolehan ilmu dan upaya peningkatannya hanyalah sebagian kecil dari kegiatan yang terkait dengan pembentukan kepribadian yang holistik. Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda.

Imam al-Ghazali dalam jurnal Hermawan Asep berpandangan bahwa belajar itu adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Konsep pembelajaran Imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral atau akhlak, akan tetapi pada pengajar saja sebagai al-Mu'allim (pengajar). Artinya, seorang pengajar itu harus memiliki peran atau akhlak yang baik dalam mengajar.²²

²⁰ Suparlan Suparlan, 'Peran Media Dalam Pembeajaran Di SD/MI', *Islamika*, 2.2 (2020), pp. 298–311, doi:10.36088/islamika.v2i2.796.

²¹ Hasriadi Hasriadi, 'Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3.1 (2020), pp. 59–70, doi:10.24256/iqro.v3i1.1429.

²² Hermawan Asep, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran Al-Ghazali', *Jurnal Qathrunâ*, 1.1(2014),pp.84–98.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja, melibatkan tidak hanya kognisi, yaitu proses berpikir yang menggunakan akal atau pikiran, tetapi juga aspek emosional dan spiritual yang terkait dengan hati. Proses ini berlandaskan pada iman, yakni keinginan kuat untuk menemukan kebenaran, dan dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan pada diri individu, baik dalam hubungannya dengan lingkungan maupun dengan individu lainnya.

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.²³ Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁴ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

²³ St Marwiyah, Muhammad Ihsan, dan Muh Yamin, 'Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara Pendahuluan', 4.2(2023), pp.531–39

²⁴ Kurniawan, Dika, Husna, Arinal, Nurlela, Mutiara Putri Febrianti, Zulfahmi, Muhammad Novan 'Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan', *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3.1 (2024), pp. 27–35, doi:10.56855/jpsd.v3i1.893.

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁵

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pada tahap rancangan, guru menyusun rencana pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan, pemilihan metode, serta persiapan materi dan sumber daya yang diperlukan. Setelah itu, pada tahap pelaksanaan, rencana tersebut diterapkan di dalam kelas melalui aktivitas dan interaksi yang dilakukan guru bersamapeserta didik. Terakhir, tahap evaluasi melibatkan penilaian terhadap efektivitas pembelajaran, termasuk pencapaian tujuan dan umpan balik dari peserta didik, untuk memperbaiki atau menyesuaikan metode pembelajaran di masa mendatang. Semua tahap ini terjadi dalam konteks kegiatan belajar mengajar, yang menciptakan lingkungan edukatif di mana pembelajaran berlangsung secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar-mengajar yang terjadi disengaja maupun tidak disengaja sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui proses belajar yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas kegiatan ini melibatkan peserta didik dan guru dalam prosesnya. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya terlibat

²⁵ Muh. Sain Hanafy, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1 (2024), pp. 66–79, doi:10.24252/lp.2014v17n1a5.

dalam kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar kelas yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta didik dapat aktif berpartisipasi, bertanya, dan berdiskusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan.

c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari guru.²⁶ Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku Pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak lewat perilaku

²⁶ Abdul Azis, Nuraini Asriati, and Weneri, 'Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Akuntansi Di Smkn 3 Pontianak', 2019, pp. 1-8 <<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36460>>.

peserta didik mempelajari bahan belajar.²⁷ Proses ini mencakup bagaimana peserta didik memproses informasi, membangun pengetahuan baru, dan mengintegrasikannya dengan pengalaman yang telah ada sebelumnya. Meskipun guru tidak dapat melihat langsung proses internal ini, peserta didik dapat memperoleh wawasan tentang perkembangan tersebut melalui berbagai indikator eksternal, seperti hasil tugas, partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks baru.

Menganalisis hasil kerja peserta didik, memberikan umpan balik, dan memperhatikan pola-pola dalam interaksi peserta didik, guru dapat memahami dan menilai sejauh mana proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, meskipun proses internal belajar tidak terlihat secara langsung, guru dapat mengidentifikasi dan mendukung perkembangan kognitif dan emosional peserta didik dengan mencermati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran dan tantangan belajar.²⁸

d. Komponen pembelajaran

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan

²⁷ Rifa'ah Mahmudah Bulu, Taqwa, Rajab, Muhammad, Bulu, 'Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam', *Jurnal Konsepsi*, 10.3 (2021), pp. 174-86.

saling memengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat didukung oleh media yang sesuai. Evaluasi pembelajaran merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan, media, dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (interpendensi) dan saling menerobos (interpenasi).²⁹

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.³⁰

2) Sumber belajar

Sumber belajar diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.³¹

²⁹ Idrus L, ', *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9.2 (2019), p. 344.

³⁰ Nafisah Zein, 'Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis', *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2023), pp. 190–207, doi:10.58223/al-abshar.v2i2.112.

³¹ H Hatmiah, 'Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific*

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.³² Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dan peserta didik dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.³³

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.³⁴ Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan untuk menilai sesuatu secara terencana sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

2. Hakikat Berpikir Kreatif

3.2(2023),pp.28594<<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/345%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/345/365>>.

³² Nina Lamatenggo, *‘Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar’*, *Pardigma Penelitian*, 2020, pp. 85–94.

³³ Provinsi Badan, Widyaiswara Sumber, *Pengembangan Manusia, Daya Riau, Provinsi Baru, Pekanbaru*, *‘Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar’*, 3.14 (2002), p. 12.

³⁴ Zikri Al-faruq, *‘Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran’*, *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 158–71, doi:10.58569/ilma.v1i2.587.

a. Pengertian Berpikir

Berpikir secara umum adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat mengarah pada sesuatu yang berupa tindakan atau ide-ide atau pengaturan ide. Berpikir juga mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya. Manusia memiliki syaraf tersendiri dalam melakukan tindakan, namun ada beberapa aktivitas manusia pula yang di pengaruhi oleh sistem pikiran manusia.³⁵

Menurut Ralph Adolph berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru.³⁶ Produk dari berpikir kreatif itu sendiri adalah kreativitas. Komponen operasi mental ini terdiri atas dua bentuk umum, yaitu operasi kognitif dan metakognitif. Operasi kognitif terdiri dari operasi-operasi yang digunakan untuk menemukan atau membangun makna. Operasi kognitif mencakup berbagai strategi yang kompleks seperti membuat keputusan dan pemecahan masalah atau keterampilan yang kurang kompleks misalnya keterampilan proses menganalisis dan mensintesis, melakukan penalaran, dan berpikir kritis.

Berpikir merupakan suatu aspek dari eksistensi manusia. Kemampuan untuk mewujudkan eksistensinya itu ialah dengan jalan proses berpikir. Proses berpikir

³⁵ Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2.1 (2024). Rifky Aryaputra Ryadi, 'Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Siswa', 2023, pp. 1–14.

³⁶ Ralph Adolph, 'Inovasi Guru PAI Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di SMA 4 Rejang Lebong', 2019, pp. 1–23.

itu dapat berwujud di dalam dua bentuk, yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu proses berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kreatif.³⁷

Pengertian berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Adapun dalam berpikir kreatif, proses dasar berpikir digunakan untuk penemuan hal-hal baru, karya seni, gagasan-gagasan yang konstruktif yang berkaitan dengan persepsi atau konsep, yang menekankan aspek intuisi maupun rasional dalam berpikir.³⁸

Berdasarkan uraian di atas maka berpikir merupakan proses mental yang sangat rumit dan kompleks. Berpikir adalah manipulasi operasi mental terhadap berbagai input indera dan data yang dipanggil dalam memori untuk diolah, diformulasi, dan dinilai sehingga diperoleh suatu makna.

b. Pengertian Kreatif

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta, sedang *creative* mengandung pengertian memiliki daya cipta, mampu merealisasikan ide-ide dan perasaannya sehingga tercipta sebuah komposisi dengan warna dan nuansa baru. Kreatif tidak hanya terbatas pada seni, tetapi juga berlaku dalam berbagai bidang, seperti bisnis, teknologi, dan sains, di mana inovasi dan solusi baru sangat

³⁷ Edi Sumanto, '*Esensi, Hakikat, Dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)*', *El-Afkar*, 8.2 (2019), pp. 61–69.

³⁸ Irma Idrisah, '*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Quasi Eksperimen Di SMA Darul Muttaqin Bekasi)*', *Skripsi Pendidikan Kimia*, 2020, p. 46.

dibutuhkan. Dengan memanfaatkan imajinasi dan berpikir di luar batasan konvensional, individu kreatif dapat menghasilkan gagasan yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan dampak positif dalam masyarakat. Kehidupan kreativitas sangat diperlukan, dimana kreativitas ini dapat memberikan peluang untuk mengaktualisasikan dirinya bagi tiap individu, dengan kreativitas seseorang akan mampu mencari solusi dan alternative dari suatu masalah, mampu memberikan kepuasan dalam hidup dan manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Kreativitas adalah suatu kecakapan dalam berimajinasi mengenai sesuatu hal baru, sikap dalam mengkombinasikan suatu ide dan proses dalam mengembangkan suatu ide dari ide-ide terdahulu.³⁹ Kreativitas dapat diwujudkan sejak dini, dimana sebenarnya kreativitas dapat dikembangkan dan ditingkatkan tanpa harus memperhatikan level kreativitas setiap individunya karena setiap individu mempunyai kemampuan kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas sebenarnya dapat dibangun dengan adanya dorongan dan motivasi dari diri sendiri ataupun dari orang lain yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan tindakan kreatif.⁴⁰

Upaya menjadi kreatif berkaitan dengan antusiasme dan gairah yang dikenal sebagai faktor substansial pada tingkat puncak kerja. Akan tetapi, banyak orang

³⁹ Syofyan, H., & Ismail. (2018). *Pembelajaran Inovatif dan Interaktif dalam Pembelajaran IPA Innovative and Interactive in Science Learning*. Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 65–75.

⁴⁰ Tahaha, H dan Rustan, 'Orientasi Religiusitas Dan Efikasi Diri Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017), pp. 163–79.

yang mengabaikan kreativitas sebab tidak menyadari manfaat dari kreativitas. Istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan di lingkungan sekolah, perusahaan ataupun lingkungan lainnya. Pengembangan kreativitas ini diperlukan untuk menghadapi arus era globalisasi.

Ada beberapa makna populer tentang istilah kreativitas yaitu mengupayakan untuk membuat sesuatu hal yang baru dan berbeda. Kedua, kreativitas dianggap sebagai sesuatu yang baru dan asli itu merupakan hasil yang kebetulan. Ketiga, kreativitas dipahami dari sesuatu apa saja yang tercipta sebagai yang baru dan berbeda. Keempat, kreativitas merupakan sesuatu proses yang unik. Kelima, kreativitas membutuhkan kecerdasan yang tinggi. Pada situasi pendidikan, proses belajar mengajar merupakan salah satu dari bentuk kegiatan kreatif. Melalui proses belajar mengajar, kreativitas peserta didik dapat dipupuk dan dikembangkan.

Kreativitas dimaknai suatu kemampuan, yaitu upaya untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, merubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; sikap, yaitu kemampuan menerima perubahan dan pembaruan, kemauan untuk bermain dengan ide dan kemungkinan untuk fleksibilitas pandangan, kebiasaan menikmati sesuatu dengan baik, ketika mencari cara untuk mengimprovisasi ide tersebut; proses, yaitu orang kreatif bekerja keras dan terus menerus, sedikit demi sedikit membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaannya.⁴¹

⁴¹ Asrulla Arestya, Deassy Mukhtar, Mukhtar Anwar, Kasful MY, Mahmud Asrulla, 'Analisis Kemampuan Kognitif Terhadap Kreativitas Pada Era Digitalisasi', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7.1(2024), pp.35–48, doi:10.24256/iqro.v7i1.4794.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kreativitas merupakan suatu pola perilaku peserta didik untuk menciptakan pemikiran sehingga menghasilkan ide-ide, kegiatan yang unik dan menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah. Kreativitas bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik dengan persiapan yang matang, tetapi lebih banyak berhubungan dengan penemuan yang menunjukkan penerapan, dan mungkin agak membosankan sehingga menjadikan aspek kreatifnya tak terlihat.

c. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan di era persaingan global.⁴² Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menganalisa ketika dihadapkan suatu permasalahan dengan mencari solusi bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut.

Perkembangan berpikir seorang peserta didik bergerak dari kegiatan berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berpikir peserta didik sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁴³ Apabila hal ini terjadi maka peserta didik mengalami kesukaran untuk

⁴² Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21', *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21.2 (2019), p. 702.

⁴³ S Kadir and H Rudji, 'Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ...', *Journal of Educational Management* 02.01(2023), pp.1731 <<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JEMIL/article/view/3279%0Ahttps://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JEMIL/article/download/3279/2607>>.

mencerna gagasan-gagasan dari materi pelajaran yang diberikan, maka usaha guru untuk membelajarkan peserta didik bisa disebut gagal. Kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah keterampilan diri seorang individu untuk memecahkan sebuah masalah dan solusi secara sederhana sesuai dengan hasil jalan pemikirannya sendiri sehingga membentuk sesuatu yang baru dan unik.

Selain itu keterampilan berpikir kreatif pun ialah wujud berpikir yang dapat memunculkan pengetahuan baru, metode baru, serta jalan baru saat memahami sesuatu tersebut. untuk menghadapi persaingan di zaman yang semakin maju dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh dari pendidikan, sehingga diharapkan nantinya peserta didik mampu dan sudah siap dalam menghadapi persaingan di dunia luar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru dengan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan menghasilkan banyak solusi. Kemampuan berpikir kreatif mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan baik dari bidang pendidikan, sosial ataupun masyarakat, karena seseorang yang dilatih dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang akan lebih mudah atau terbiasa dalam menghadapi sebuah tantangan atau masalah dalam menyelesaikannya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kreatif wajib dipupuk, dirangsang, dan ditumbuhkan sejak usia dini.

d. Indikator berpikir kreatif

Penelitian ini memiliki aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif yang diukur adalah kelancaran, keluwesan, keaslian dan keterincian. Adapun aspek-aspek tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif

No	Aspek	Indikator
1.	<i>Fluency</i> (Lancar)	Mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban
2.	<i>Fleksibility</i> (Keluwesannya)	Menggunakan beragam strategi dalam penyelesaian masalah
3.	<i>Originality</i> (Keaslian)	Menggunakan strategi yang bersifat baru, unik atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah.
4.	<i>Elaboration</i> (Memperinci)	Kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, terhadap prosedur, jawaban atau situasi tertentu. ⁴⁴

3 . Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (*etimologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*)

⁴⁴ Novi Triana, Ilham Arvan Junaidi, and Masagus Firdaus, ‘Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Kelas V Sdn Kampung Sawit 6’, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.3 (2023), pp. 427–37, doi:10.36989/didaktik.v9i3.1411.

dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁴⁵

Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha peserta didik) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat peserta didik atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.⁴⁶

Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar,

⁴⁵ Zakarya, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta', *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.2(2023), 909–18 <<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>>.

⁴⁶ Hj. Salamah NAdya Rainatul Agustina, Darul Qudni, '*Identifikasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*', 1805, pp. 615–24.

ujian dan sebagainya.⁴⁷ Pembelajaran sebagai aktivitas yang tidak hanya didominasi oleh guru saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸ Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu;

1. mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
2. mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah

⁴⁷ Muhamad Damiani, Nurasikin Junaedi, and Masduki Asbari, 'Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3.2 (2024), pp.11–16.

⁴⁸ Ria Handayani, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu', <https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/3674>, 2020, pp. 7–8.

direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah /58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.⁴⁹

Penjelasan tentang firman Allah Swt diatas, dalam tulisan Ihsanul Hakim Al-Maraghi mengemukakan bahwa ayat ini berisi tentang perintah kepada orang-orang yang telah membenarkan Allah Swt dan Rasulnya agar berlapang-lapang dalam majelis perang, dan jika itu mereka lakukan maka Allah Swt akan melapangkan pula untuk mereka rumah-rumah di surga nanti. Dalam keterangan ini terlihat jelas bahwa yang dimaksud majelis menurut Al-Maraghi adalah tempat rasul memberikan pengajaran agama atau tempat memberikan pengajaran agama.⁵⁰ QS.Al-Mujadalah/58:11 menjelaskan betapa pentingnya ketaatan dan pencarian

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 795.

⁵⁰ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup:LP2 STAIN Curup,2021), h.70

ilmu dalam mencapai kelapangan dan imbalan yang dijanjikan oleh Allah di dunia dan akhirat juga dijelaskan dalam hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. At-Tirmidzi).⁵¹

Hadits ini menunjukkan bahwa usaha dalam menuntut ilmu adalah salah satu jalan utama untuk meraih keridhaan Allah dan mendapatkan akses yang lebih mudah menuju surga. Pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai aktivitas yang bermanfaat secara duniawi, tetapi juga sebagai amalan yang sangat dihargai dan diberi balasan besar di akhirat. Dengan kata lain, Allah Swt memberikan kemudahan dan akses yang lebih baik ke surga bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam usaha menambah pengetahuan dan memahami ajaran-Nya. Hadits ini menggarisbawahi betapa pentingnya niat dan usaha dalam menuntut ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, serta menegaskan bahwa amal ini memiliki implikasi yang jauh lebih besar daripada sekadar manfaat duniawi, yaitu meraih kebahagiaan dan kelapangan abadi di akhirat. Dengan demikian hadist ini menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan agama islam.

⁵¹ Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 4, Cet. 1, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 274.

Makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.⁵²

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan sehingga peserta didik memiliki bekal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan sekaligus untuk dapat menjadi warga Negara yang baik, serta dikemudian hari dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵³

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang

⁵² Arifuddin, Abdul Rahim Karim, and M. Ilham, 'Pengarusutamaan Model Pembelajaran Religius Dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*, 10.4 (2022), pp. 421–28 <<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/162>>.

⁵³ Abdul Rahim Karim, 'Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School Di Sekolah Umum', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020), pp. 38–49, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).5082.

lebih baik sesuai tuntunan Al-Qur‘an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik.

4. Model pembelajaran *Self organized learning environment* (SOLE)

a. Pengertian Model pembelajaran

Model adalah suatu kegiatan yang bersifat teoritis berdasarkan konsep.⁵⁴ Pembelajaran adalah gabungan yang disusun dari unsur-unsur manusiawi, fasilitas, prosedur, material, dan perlengkapan yang mempengaruhi satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman konseptual yang mencakup metode, media, langkah pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan pada proses pembelajaran untuk menyusun pola mengajar dikelas.

Sebelum menggunakan model pembelajaran sebaiknya guru harus mengetahui sifat atau ciri-ciri dari model pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran itu meliputi:

- 1) Prosedur proses pembelajaran nya tersusun secara sistematis. Dimana dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara teratur.
- 2) Hasil belajar nya harus ditetapkan secara khusus. Setiap model nya harus menentukan tujuan khusus hasil belajar dimana peserta didik diharapkan dapat mencapainya secara rinci dilihat dari bentuk unjuk kerja peserta didik yang dapat diamati.

⁵⁴ Adiyono Fatmawati, Siti Kabariah, '*Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum*', 2.4 (2022), pp. 627–35.

- 3) Penetapan keadaan lingkungan secara khusus. Menentukan keadaan lingkungan secara lebih spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Mengukuran keberhasilan. Menjelaskan hasil belajar peserta didik dalam bentuk perilaku yang semestinya ditunjukkan oleh peserta didik setelah berhasil menempuh dan menyelesaikan proses pembelajaran.
- 5) Kegiatan interaksi dengan lingkungan sekitar. Semua model pembelajaran menetapkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan.⁵⁵

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran itu dikarenakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan. Hal itu dapat terjadi jika peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik akan aktif berinteraksi jika sumber dan media yang diatur oleh peserta didik itu sendiri.

b. Pengertian model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)

Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran yang bersifat mandiri yang memanfaatkan media yang terhubung dengan jaringan internet. Dalam lingkup pembelajaran di sekolah, model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengetahui kedalaman

⁵⁵ Akhmad sudrajad, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran', *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, 1, 2003, pp. 2–3.

pemahaman materi pelajaran peserta didik dengan memanfaatkan rasa keingintahuan peserta didik tersebut.⁵⁶

Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) ini dibuat agar dapat membantu guru dalam mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didiknya. Adapun komponen yang ada dalam pembelajaran yang berfokus pada peserta didik adalah kooperatif, rasa ingin tahu, terorganisir secara sendiri, social, dan dengan bimbingan atau dorongan orang yang lebih dewasa.

Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang menggunakan fasilitas internet dan media sosial pendukung lainnya sehingga akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kaku, dimana peserta didik bisa bereksplorasi mengenai materi yang sedang dipelajarinya.

Tahap pelaksanaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) yaitu:

- 1) Memberikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari
- 2) Mengorganisasi peserta didik
- 3) Ekplorasi dan investigasi peserta didik
- 4) Monitoring
- 5) Presentasi hasil eksplorasi dan investigasi

⁵⁶ Diyan Marlina, 'Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD', Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 4.2 (2021), p. 70, doi:10.33603/caruban.v4i2.5319.

6) Evaluasi hasil presentasi.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) ialah:

- 1) *Question* atau Pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang bersinggungan mengenai materi yang akan dipelajari.
- 2) *Investigate* atau Investigasi. Peserta didik menginvestigasi atau mencari jawaban dari pertanyaan guru yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti internet atau e-book atau rumah belajar.
- 3) *Review* atau Pencermatan. Guru mereview bersama peserta didik hasil investigasi apa yang telah didapat peserta didik.⁵⁷

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)

Dalam panduan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dicantumkan beberapa kelebihan dari penerapan pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE), diantaranya:

- 1) Bagi guru
 - a) Meningkatkan keahlian dalam memberikan pertanyaan inkuiri (big question).
 - b) Memahami lebih dalam tentang ketertarikan peserta didik.
 - c) Menumbuhkan keingintahuan dalam pembelajaran mandiri peserta didik.
 - d) Merasakan koneksi di level yang sama dengan peserta didik.

⁵⁷ Niode, Nurmala, Perry Zakaria, and Resmawan Resmawan. "Implementasi Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 4.2 (2022): 62-75.

- e) Memperluas pemahaman tentang seberapa banyak peserta didik dapat belajar dengan kemampuannya sendiri.
 - f) Berbagi dalam proses penemuan peserta didik melalui penguatan lingkungan belajar.
- 2) Bagi peserta didik
- a) Diberdayakan untuk mengendalikan pengalaman belajarnya secara mandiri.
 - b) Meningkatkan pemahaman membaca, sikap, bahasa, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.
 - c) Meningkatkan kemampuan literasi komputer.
 - d) Meningkatkan kebiasaan untuk belajar seumur hidup (lifelong learning).
 - e) Mengembangkan kemampuan memanggil memori (memory recall)
 - f) Memperkuat interpersonal dan keterampilan presentasi.
 - g) Meningkatkan keahlian dalam mengintegrasikan apa yang peserta didik ketahui ke dalam diskusi bersama dengan beberapa orang didalam kelas maupun diluar kelas.
 - h) Mengembangkan rasa kepercayaan terhadap guru dan orang dewasa secara umum.⁵⁸

⁵⁸ Harnanik Setyorini, Nurratri Kurnia Sari, and Tri Sutrisno, 'Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self Organized Learning Environments) Terhadap Prestasi Belajar Berbasis HOTs (High Order Thinking Skills)', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3.1 (2022), p. 45, doi:10.30595/jrpd.v3i1.11357.

d. Hubungan Antara Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* dan Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Self-Organized Learning Environment (SOLE) dan kemampuan berpikir kreatif memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pembelajaran. *Self Organized Learning Environmnet (SOLE)* merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar sendiri dengan menggunakan teknologi dan sumber daya yang tersedia untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengatur pembelajaran, yang secara langsung memicu pemikiran kreatif.⁵⁹

Merancang pertanyaan atau tantangan yang memerlukan pemecahan masalah yang tidak terstruktur, *Self Organized Learning Environment (SOLE)* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan solusinya.⁶⁰ Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk berpikir di luar batas-batas tradisional, memanfaatkan berbagai sumber informasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas untuk menemukan jawaban.

Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan solusi kreatif tetapi juga memperkuat keterampilan dalam berpikir kritis, mengorganisir

⁵⁹ Stkip Pgri Nganjuk, 'Penerapan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment (Sole)* Berbantu Quizizz Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma', 20.April (2024), pp. 1–10.

⁶⁰ Keefektifan Model , 'Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Self Organized Learning Environment* Berbantuan Media Kantong Pintar Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Kelas V', 2024.

informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang baru. Dengan memberikan ruang bagi eksplorasi bebas dan pembelajaran berbasis proyek, SOLE memfasilitasi pengembangan kreativitas secara alami dan efektif. Berikut ini adalah keterkaitan antara model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik:

Tabel 2.3 hubungan antara model pembelajaran *Self Organized*

Learning Environment (SOLE) dengan Kemampuan Berpikir kreatif ⁶¹

Tahapan <i>Self Organized Learning Environment</i> (SOLE)	Indikator kemampuan berpikir kreatif Peserta didik
<i>Question</i>	<i>Keluwesan (Flexibility)</i>
Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari	Pada tahap question peserta didik dituntut membuat ide dalam masalah yang dapat menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari
<i>Investigation</i>	<i>Keluwesan (Flexibility)</i>
Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil. Kemudian peserta didik dalam kelompok berkolaborasi satu dengan yang lainnya dan menggunakan perangkat internet atau sumber lainnya untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan sebelumnya.	Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk memberikan argumen-argumen yang berbeda dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pembenaran dari fakta-fakta.
	<i>Keaslian (Originality)</i>
	Pada tahap ini peserta didik membuat argumentasi-argumentasi yang unik.
	<i>Elaborasi (Elaboration)</i>
	Pada tahap ini peserta didik dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki

⁶¹ Devy Susanti, 'Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Enviroment Terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswakelas X', *Skripsi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung*, 2023.

Review	menjadi menarik dan dituliskan secara rinci ke dalam laporan kelompok. Keaslian (<i>Originality</i>)
Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penemuan peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan. Kemudian diakhir, peserta didik membuat laporan kesimpulan pada pembelajaran hari ini	Pada tahap ini peserta didik membuat menanggapi laporan dari peserta didik yang lain dengan cara yang berbeda atau unik.
	Elaborasi (<i>Elaboration</i>) tahap ini peserta didik mengkritisi laporan yang dipaparkan oleh peserta didik lain secara rinci.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang baik harus memiliki perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik juga didukung oleh kerangka berpikir yang baik dengan pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik dan mampu mengajar peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar baik melalui tulisan maupun lisan. Ada peserta didik yang lebih mudah menerima materi pelajaran melalui tulisan dan ada peserta didik yang lebih mudah menerima materi pelajaran secara lisan.

Kreativitas peserta didik merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran masih konvensional yang bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga ketertarikan peserta didik untuk belajar materi menjadi rendah. Hal menimbulkan kecenderungan peserta didik mengalami kebosanan dan rasa jenuh sehingga mengakibatkan tidak adanya aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar

secara maksimal. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dimana tahapan-tahapannya yaitu:

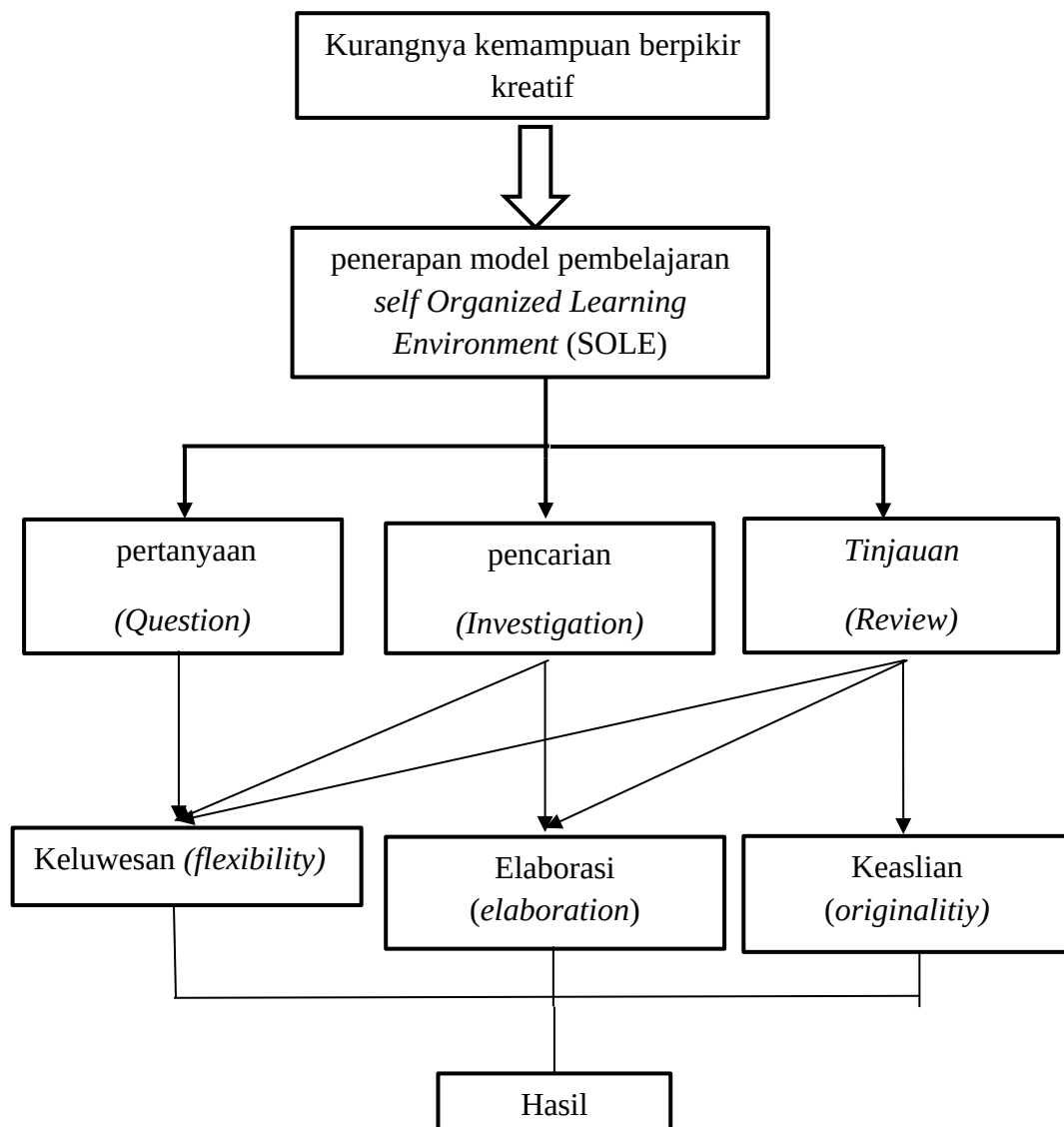
1. Tahap *Question*, pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan yang memicu peserta didik untuk berpikir. Peserta didik dituntut untuk:
 - a. Keluwesan (*Flexibility*): Peserta didik harus mampu mengembangkan berbagai ide dan pendekatan untuk menjawab pertanyaan yang memicu peserta didik untuk berpikir di luar batasan yang biasa diterima.
2. Tahap *Investigation*, setelah pertanyaan diajukan, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mencari jawaban. Pada tahap ini:
 - a. Keluwesan (*Flexibility*): Peserta didik harus siap untuk menerima dan mempertimbangkan ide-ide dari anggota kelompok lainnya. Dalam diskusi, peserta didik mungkin menemukan beberapa solusi atau perspektif berbeda, yang mengharuskan peserta didik untuk fleksibel dalam cara berpikir dan merespons argumen.
 - b. Keaslian (*Originality*): Ketika mengumpulkan informasi, peserta didik diharapkan untuk menyusun argumentasi yang unik. Misalnya, alih-alih hanya mengulangi informasi dari sumber, peserta didik bisa mengaitkan data yang ditemukan dengan pengalaman pribadi atau konteks lokal, menjadikan pandangan lebih orisinal.
 - c. Elaborasi (*Elaboration*): Peserta didik diminta untuk memperdalam ide-ide yang telah peserta didik diskusikan, dengan memberikan detail tambahan, contoh

konkret, dan penjelasan yang mendalam. Hal ini membantu peserta didik merumuskan pemikiran yang lebih matang dan terperinci.

3. Tahap *Review*, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan kritik terhadap laporan teman sekelas. Agar menciptakan lingkungan diskusi yang interaktif. Pada proses ini:
 - a. Keaslian (*Originality*): Saat memberi tanggapan terhadap presentasi orang lain, peserta didik didorong untuk memberikan pandangan yang berbeda atau analisis yang tidak biasa. Peserta didik bisa menantang asumsi yang ada atau menambahkan perspektif yang tidak dipertimbangkan sebelumnya.
 - b. Elaborasi (*Elaboration*): Kritik yang konstruktif juga melibatkan elaborasi. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan alasan dan contoh untuk mendukung pandangan, agar menambah kedalaman analisis dan menciptakan dialog yang produktif.

Setiap tahapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dari merumuskan pertanyaan hingga berkolaborasi dalam investigasi, mengembangkan ide dalam laporan, dan memberikan kritik yang konstruktif, peserta didik dilatih untuk menjadi pemikir yang fleksibel, orisinal, dan mampu memperdalam pemahaman. Melalui model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) ini peserta didik dapat lebih mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini hanya mengkoordinasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Melalui model

pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan aktif dalam pembelajaran. Berikut bagan kerangka pikir:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan di SDN 258 Sinongko.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan di Kelas adalah kajian kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang secara sadar ditujukan dan berlangsung di dalam kelas. Tindakan ini ditentukan oleh guru atau dilakukan oleh peserta didik atas arahan guru.⁶² Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Eksplorasi kelas ini merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat tahap pelaksanaan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, kegiatan pendidikan dianggap dalam bentuk tindakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Prosedur Penelitian

1. Subjek Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di UPT SP SDN 258 Sinongko Jln. Sultan Hasanuddin No.100, Wasuponda, Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 20 di mana peserta didik perempuan berjumlah 8 orang dan peserta didik laki laki berjumlah 12 orang.

⁶² Wanda Nugroho Yanuarto and others, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis*, Diterbitkan Oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 258 Sinongko Jln. Sultan Hasanuddin No.100, Wasuponda, Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur, Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024.

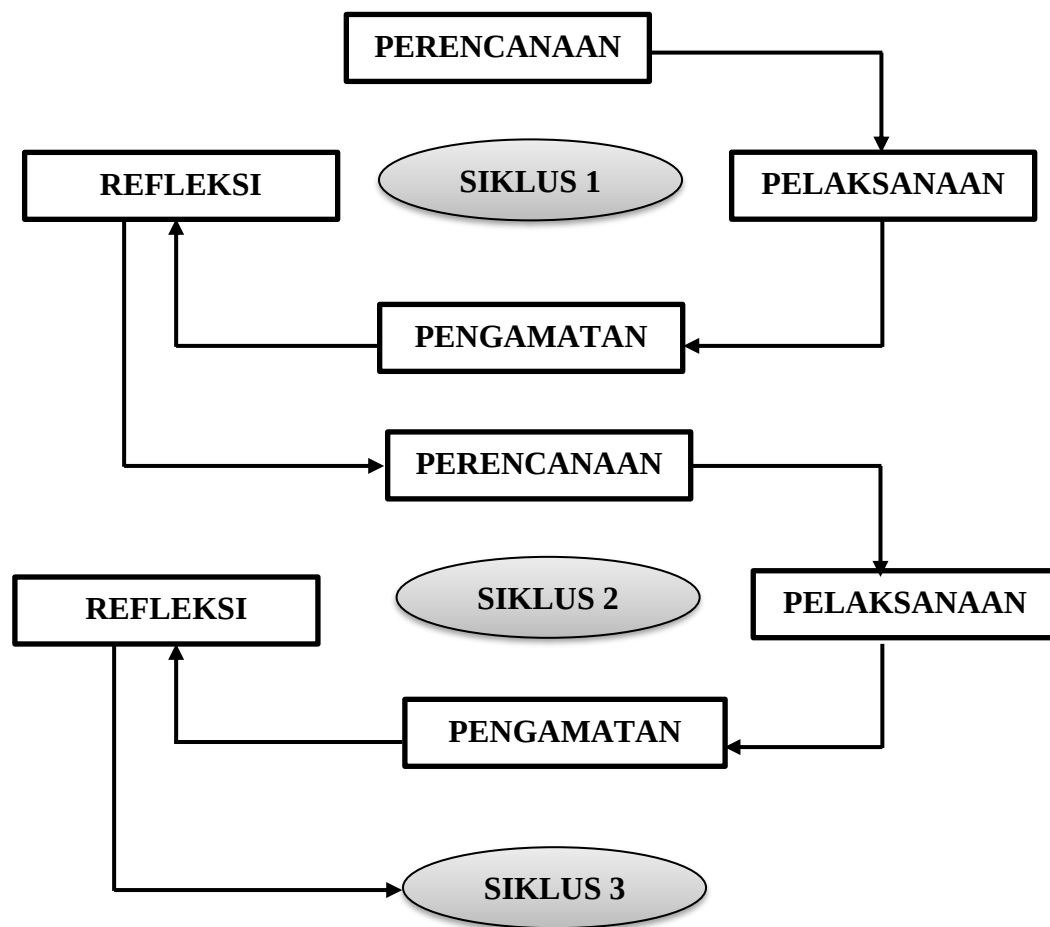
3. Tempat penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SDN 258 Sinongko Jln. Sultan Hasanuddin No.100, Wasuponda, Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur

4. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas Pendidikan dalam arti luas.⁶³ Tiap siklus terdiri dari empat tahap, kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Adapun model desain penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

⁶³ Anisatul Azizah, 'Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2021), pp. 15–22, doi:10.36835/au.v3i1.475.



Gambar 3.1 Model desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahap-tahap penelitian pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, pelaksanaan dalam tindakan dilakukan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi.⁶⁴

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan

⁶⁴ Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241-247.

model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* berupa modul ajar, soal tes, setelah itu menyusun rancangan evaluasi yang mengimput tes dan non tes terkait mata pelajaran yang akan diteliti.

2. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan telah rampung maka selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya yang dijadikan sebagai pedoman. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan dibuat. Melakukan penelitian terhadap segala aktivitas yang dilakukan peserta didik selama diterapkannya model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)*.

3. Observasi

Pelaksanaan pada tahap observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan mengajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi hasil yang telah diperoleh dari pengamatan atau observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, hal yang akan didapatkan akan dijadikan bahan acuan untuk dijadikan sebagai bahan refleksi apakah tindakan yang dilakukan telah meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Hasil yang diperoleh ini kemudian dianalisis untuk digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan siklus II

Siklus II

Apabila siklus I tidak berhasil maka peneliti dan guru melakukan diskusi untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus berikutnya

berdasarkan hasil observasi. Dalam hal ini peneliti dan guru berdiskusi membahas tentang kelemahan dan kelebihan yang muncul pada proses awal dan akhir pembelajaran dan selanjutnya menyepakati hal-hal yang harus dibenahi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pada siklus I jika belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilanjutkan ke siklus III.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian⁶⁵. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model pembelajaran *self organized learning environment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV SDN 258 Sinongko. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi

a) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kegiatan pembelajaran, kemandirian belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan pengamat hanya memberi tanda berupa tanda ceklis pada lembar observasi dan ada dua pilihan di dalam lembar observasi tersebut yaitu: Ya = untuk aspek yang terlaksana, dan Tidak = untuk aspek yang tidak terlaksana, peneliti hanya perlu memberikan tanda ceklis pada gambar tersebut.

⁶⁵ Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi aksara*, 136(2), 2-3.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
	Kegiatan awal			
1	Guru melakukan pembukaan dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik			
2	Guru meminta siswa berdoa			
3	Guru mengecek kehadiran siswa			
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai			
	Kegiatan Inti			
5	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari			
6	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil			
7	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.			
8	Guru membimbing peserta didik dengan memberikan penjelasan, serta memantau aktivitas belajar peserta didik.			
9	Guru mengarahkan perwakilan kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil jawaban mereka.			
10	Guru memberikan penguatan materi pelajaran			
11	Guru memberikan penghargaan dan motivasi pada semua peserta didik agar tetap tekun dan semangat dalam belajar.			
	Penutup			
12	Guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini			
13	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya			
14	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam			

b) Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik

Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik digunakan untuk melihat, mendata, dan mengukur aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Data lembar hasil observasi aktifitas belajar peserta didik digunakan untuk melihat

sejauh mana efektivitas dan produktivitas peserta didik melaksanakan pembelajaran yang akan diisi oleh observer.

Tabel 3.2 Observasi Aktivitas Belajar peserta didik

No	Aspek Penilaian	Keterangan	
		Ya	Tidak
	Kegiatan Awal		
1	Siswa menjawab salam dari guru		
2	Siswa berdoa sebelum belajar		
3	Siswa mendengarkan namanya pada saat guru mengecek kehadiran		
4	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru		
	Kegiatan Inti		
5	Siswa membuat ide dalam masalah yang dapata menjawab pertanyaan guru		
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru		
7	Siswa membentuk kelompok		
8	Siswa berkolaborasi dengan satu dan lainnya dengan menggunakan perangkat atau sumber belajar lainnya yang telah disediakan.		
9	Siswa berdiskusi mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan		
10	Perwakilan siswa maju mempresentasikan hasil jawabannya		
11	Siswa menanggapi hasil dari kelompok lain		
12	Siswa mendengarkan guru		
13	Siswa mendengarkan motivasi guru		
	Penutup		
14	Siswa memperhatikan penjelasan guru		
15	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya		
16	Siswa berdoa dan menjawab salam		

2. Tes

Tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik bertujuan untuk mengetahui kualitas tes berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita mata pelajaran pendidikan agama islam yang dikembangkan untuk semester ganjil kelas IV SD ditinjau dari validitas isi dan reabilitas butir tes.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Deskriptor	Bentuk Soal	Jumlah Butir Soal
Kemampuan Berpikir Lancar	a. Mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan.		
	b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.	Uraian	1
	c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.		
Kemampuan Berpikir Luwes	a. Menghasilkan gagasan, jawaban dan pertanyaan yang bervariasi.		
	b. Dapat melihat suatu masalah dengan arah pemikiran yang berbeda-beda.	Uraian	1
	c. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.		
Kemampuan Berpikir Orisinal	a. Mampu melahirkan ungkapan yang unik dan baru.	Uraian	1
	b. Mampu membuat kondisi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur.		
Kemampuan Berpikir Memperinci	a. Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan.	Uraian	1
	b. Mampu memperinci detail-detail suatu objek sehingga menjadi menarik.		

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada tindakan pendahuluan untuk mengetahui masalah yang ada disekolah dan pelaksanaan siklus. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung

merupakan pengamatan yang dilakukan pada gejala ataupun proses terjadi pada situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dikelas selama pembelajaran berlangsung.

2. Tes

Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalam terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan dijawab oleh peserta didik. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban dalam bentuk soal essay

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh penelitian pada saat melakukan observasi dalam bentuk dokumen file, foto, atau video. Dokumentasi digunakan penelitian untuk melihat secara langsung gambaran kegiatan situasi awal kelas dan situasi sesuai penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yang terdiri dari observasi keterlaksanaan pembelajaran dan tes hasil belajar Pendidikan agama islam.

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Teknik analisis data terhadap keterlaksanaan pembelajaran digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang

dinilai. Untuk menghitung persentase (%) observasi keterlaksanaan, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Adapun pengkategorian keterlaksanaan pembelajaran digunakan kategori pada tabel berikut

Tabel 3.4 Kriteria keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran⁶⁶

No	Skor Rata-Rata (%)	Kategori
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50-69	Cukup Baik
4	30-49	Kurang
5	< 30	Sangat Kurang

2. Lembar Aktivitas Peserta Didik

Lembar aktivitas peserta didik digunakan untuk mengukur kegiatan pembelajaran peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun rumus untuk menghitung skor aktivitas peserta didik yaitu:

Tabel 3. 5 Pengkategorian aktivitas peserta didik⁶⁷

No.	Skor	Kategori
1.	76-100	Sangat aktif
2.	51-75	aktif
3.	26-50	Cukup aktif
4.	0-25	Kurang aktif

3. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Analisis data kemampuan berpikir kreatif peserta didik dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik dihitung menggunakan rumus persentase nilai rata-rata sebagai berikut:

Data lembar observasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dari 3 observer. Kategori kriteria

⁶⁶ Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁶⁷ Zainuddin. (2023). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

penilaian hasil observasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat pada:

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Observasi Berpikir Kreatif Peserta Didik

No.	Presentase	keterangan
1.	81%-100%	Sangat Kreatif
2.	71%-80%	Kreatif
3.	61%-70%	Cukup Kreatif
4.	51%-60%	Kurang Kreatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Siklus I dan II

Uraian berikut adalah upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di SDN 258 Sinongko. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2024 sampai dengan 7 Februari 2025. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 258 Sinongko dengan jumlah peserta didik 20 yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).

a. Gambaran Pra-Siklus

Sebelum lanjut ke siklus I peneliti mengadakan *pree test* kepada peserta didik guna untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE). Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam terkait materi Iman Kepada Rasul Allah Swt. dianggap masih rendah, yang menandakan perlunya tindakan perbaikan lebih lanjut.

Berikut adalah hasil *Pree test* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SDN 258 Sinongko dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Rasul Allah Swt.

. **Tabel 4.1** Kemampuan berpikir kreatif siswa (Pra Penelitian)

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
81% -100%	-	-	Sangat Kreatif
71%-80%	4	20%	Kreatif
61%-70%	4	20%	Cukup Kreatif
51%-60%	9	45%	Kurang Kreatif
0-50%	3	15%	Tidak Kreatif
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa ada 4 peserta didik atau 20% masuk dalam kategori kreatif, 4 peserta didik atau 20% masuk dalam kategori cukup kreatif, 9 peserta didik atau 45% peserta didik masuk dalam kategori kurang kreatif, 3 peserta didik masuk dalam kategori tidak kreatif sehingga tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat kreatif dan tidak kreatif. Setelah peneliti melaksanakan *pree test*, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tahapan berikutnya.

b. Siklus I

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan siklus I dilakukan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Keempat tahapan tersebut sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merancang Modul ajar menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi Iman Kepada Rasul Allah Swt.
- b) Mempersiapkan lembar observasi untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik.

- c) Menyiapkan lembar tes akhir untuk siklus I dalam bentuk *essay* sebanyak 5 butir soal.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pertemuan pertama

Pertemuan Siklus I berlangsung pada hari Selasa, 07 Januari 2025. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran berupa modul ajar yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik, selanjutnya guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin temannya untuk berdoa didepan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru selanjutnya memeriksa kehadiran peserta didik dengan menyebutkan nama peserta didik satu persatu secara bergantian dilanjutkan dengan guru setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran beserta materi pokok akan diajarkan setelah itu guru memberikan *pree test* pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan ini diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai materi yang akan dipelajari. Lalu membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing, lalu peserta didik berdiskusi mengerjakan soal dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada

pertemuan ini masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan peserta didik sulit diatur saat pembagian kelompok.

3) Kegiatan akhir

Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan kesimpulan pada pembelajaran hari ini lalu guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 14 Januari 2025. Pembelajaran dilakukan sesuai modul ajar. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan guru memberikan salam kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab salam guru. selanjutnya guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin temannya untuk berdoa didepan kelas sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dibuka dengan menjawab beberapa pertanyaan peserta didik, lalu guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing, setiap kelompok diarahkan untuk menyelesaikan latihan soal yang telah diberikan dipertemuan pertama. peserta didik diminta untuk berdiskusi bagi yang belum menyelesaikan soal. Setelah itu guru mempersilahkan perwakilan masing-

masing kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada pertemuan ini banyak peserta didik belum aktif berdiskusi. Setelah itu guru memberi tugas kelompok berupa poster dengan materi sifat-sifat rasul Allah Swt.

3) kegiatan akhir

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan pada pembelajaran hari ini.

c) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga siklus I ini dilaksanakan pada Hari , Jum'at 17 Januari 2025. Pembelajaran dilakukan sesuai modul ajar. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dibuka dengan salam, guru menanyakan kabar peserta didik, kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran peserta didik kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan inti

Pada pertemuan ketiga ini dibuka dengan menjawab beberapa pertanyaan peserta didik, lalu guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing. Setelah itu peneliti melakukan *post test* yaitu dengan memberikan soal-soal yang berisikan tentang materi yang sudah dipelajari. Tujuan dilakukan *post test* untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).

Agar dapat dilihat perbandingan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).. Setelah melakukan *post test* dapat dilihat bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir ini guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.

3. Tahap Pengamatan

Pada Tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Pengamatan ini dilakukan untuk merekam semua hasil belajar peserta didik dan aktifitas belajar peserta didik kelas IV SDN 258 Sinongko ketika proses pembelajaran berlangsung

a). Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 4.2 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		
		P1	P2	P3
	Kegiatan Awal			
1.	Guru melakukan pembukaan dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik	1	1	1
2.	Guru meminta siswa berdoa	1	1	1
3.	Guru mengecek kehadiran siswa	1	-	1
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1	-	1
	Kegiatan Inti			
5.	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari	-	-	1
6.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil	1	1	1
7.	Guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber belajar yang ada.	-	1	1

8.	Guru membimbing siswa dengan memberikan penjelasan serta memantau aktivitas belajar siswa	-	1	1
9.	Guru mengarahkan perwakilan kelompok untuk maju mempresentasikan hasil jawaban mereka	1	1	1
10.	Guru memberikan penguatan materi pembelajaran	1	1	1
11.	Guru memberikan penghargaan dan motivasi pada semua peserta didik agar tetap tekun dan semangat dalam belajar	-	-	1
Penutup				
12.	Guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini	-	1	1
13.	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya	1	1	1
14.	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	1	1	-
Jumlah Skor		8	10	13
Persentase		57,14%	71,42%	92,85%
Rata-Rata		73,80%		
Kategori		Baik		

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa observasi keterlaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung, pada pertemuan I 57,14% kategori cukup baik, pertemuan II 71,42% kategori baik, pertemuan III 92,85% kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik siklus I adalah 73,80% kategori (Baik).

b). Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan observer hasil aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada tiga kali pertemuan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I⁶⁸

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			Persentase
		P1	P2	P3	
Kegiatan Awal					
1	Siswa menjawab salam dari guru	20	20	20	100%
2	Siswa berdoa sebelum belajar	15	19	20	90%
3	Siswa mendengarkan namanya pada saat guru mengecek kehadiran	18	-	19	61,66%
4	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	17	-	18	58,33%
Kegiatan Inti					
5	Siswa membuat ide dalam masalah yang dapat menjawab pertaayan guru	-	-	10	16,66%
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru	14	17	15	76,66%
7	Siswa membentuk kelompok	20	20	20	100%
8	Siswa berkolaborasi dengan satu dan lainnya dengan menggunakan peragkat atau sumber belajar lainnya yang telah disediakan.	15	17	18	83,33%
9	Siswa berdiskusi mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan.	16	15	18	81,66%
10	Perwakilan siswa maju mempresentasikan hasil jawabannya	4	4	4	20%%
11	Siswa menanggapi hasil dari kelompok lain.	12	14	14	66,66%
12	Siswa mendengarkan guru	15	17	20	86,66%
13	Siswa mendengarkan motivasi guru	10	15	19	73,33%
Penutup					
14	Siswa memperhatikan penjelasan guru	15	20	20	91,66%
15	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya	15	19	18	86,66%
16	Siswa berdoa dan menjawab salam	20	19	20	98,33%
Persentase		59%	55%	73%	
Rata-Rata		62%			

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa observasi aktivitas

peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan I 59% dengan kategori cukup aktif, pertemuan II 55% dengan kategori aktif, pertemuan III 73% dengan kategori aktif, dengan nilai rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 62% kategori (Aktif)

⁶⁸ Data primer hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I setelah diolah 2024

c). Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus I

Tabel 4.4 Frekuensi Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
81% -100%	-	-	Sangat Kreatif
71%-80%	8	40%	Kreatif
61%-70%	2	10%	Cukup Kreatif
51%-60%	10	50%	Kurang Kreatif
0-50%	-	-	Tidak Kreatif
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa ada 8 peserta didik atau 40% masuk dalam kategori kreatif, 2 peserta didik atau 10% masuk dalam kategori cukup kreatif, 10 peserta didik atau 50% peserta didik masuk dalam kategori kurang kreatif, sehingga tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat kreatif dan tidak kreatif. Berikut grafik tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik siklus I. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I sebesar 65% kategori (cukup kreatif). Berikut ini disajikan perolehan nilai berdasarkan kategori yang digunakan peneliti

Adapun hasil perbandingan *pree-test* dan *post-test* berpikir kreatif peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) materi Iman Kepada Rasul Allah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 hasil olah data perbandingan pre-test dan post test siswa pada siklus I

Skor	Kriteria	Persentase siklus I	
		Pre-test	Post-test
81% -100%	Sangat Kreatif	-	-
71%-80%	Kreatif	20%	40%
61%-70%	Cukup Kreatif	20%	10%
51%-60%	Kurang Kreatif	45%	50%
0-50%	Sangat kurang Kreatif	15%	-

Berdasarkan table 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa hasil penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environmet* (SOLE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik materi iman kepada rasul Allah Swt mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil persentase *pre-test* pada siklus I yang dimana dari 20 siswa bahwa ada 4 peserta didik atau 20% masuk dalam kategori kreatif, 4 peserta didik atau 20% masuk dalam kategori cukup kreatif, 9 peserta didik atau 45% peserta didik masuk dalam kategori kurang kreatif, 3 peserta didik masuk dalam kategori tidak kreatif sehingga tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat kreatif dan tidak kreatif. kemudian mengalami peningkatan pada *post-tets* siklus I yang dimana dari 20 peserta didik ada 8 atau 40% masuk dalam kategori kreatif, 2 peserta didik atau 10% masuk dalam kategori cukup kreatif, 10 peserta didik atau 50% peserta didik masuk dalam kategori kurang kreatif, sehingga tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat kreatif dan tidak kreatif.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penenrapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dapat membantu peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

4). Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan setelah tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan refleksi adalah mengindentifikasi kekurangan pada siklus I serta mengevaluasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam perencanaan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis, hasil berpikir kreatif pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan, siswa belum mencapai standar yang peneliti

tetapkan. Meskipun hasil yang dicapai telah menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum tindakan, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti seperti dalam proses pelaksanaan, tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif. Ada siswa yang masih malu atau ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya serta belum aktif dalam mengeksplor lebih luas, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya merata dari segi partisipasi.

c. Siklus II

Siklus II memiliki kesamaan dengan siklus I dalam tahapan pelaksanaannya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti akan melakukan revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam kegiatan perencanaan untuk siklus II ini, guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan. Perangkat pembelajaran tersebut mencakup modul ajar, lembar soal post-test yang masih relevan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya, serta lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap perencanaan ini sangat penting karena mempengaruhi kelancaran pelaksanaan siklus II. Dengan melakukan revisi dan penyesuaian berdasarkan hasil dari siklus I, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan pertama

Pertemuan siklus II ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 20 Januari 2025. Pembelajaran dilakukan sesuai modul ajar. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1). Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik, selanjutnya ketua kelas untuk memimpin temannya untuk berdoa didepan kelas.

2). Kegiatan inti

Kegiatan inti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang iman kepada rasul-rasul Allah Swt. kepada peserta didik, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru. setelah itu guru memberikan pre test pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing, setiap kelompok diarahkan untuk menyelesaikan beberapa latihan soal kemudian peserta didik diminta untuk berdiskusi mengerjakan soal dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

3). Kegiatan akhir

Kegiatan akhir ini guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.

b). Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus II ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 04 Januari 2025. Pembelajaran dilakukan sesuai Modul ajar. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1). Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan guru memberikan salam kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab salam guru. Selanjutnya guru menanyakan kabar peserta didik, lalu guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan *ice breaking*.

2). Kegiatan inti

Guru mengawali kegiatan inti ini dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan sebelumnya dan guru menjawab pertanyaan peserta didik. Lalu guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing, guru mengarahkan setiap perwakilan kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi. Peserta didik sudah mudah di atur saat pembagian kelompok dan siswa mulai aktif berdiskusi.

3). Kegiatan akhir

Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan salam.

c). Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga siklus II ini dilaksanakan pada Hari Jum'at, 07 Februari 2025. Pembelajaran dilakukan sesuai Modul ajar. Peneliti bertindak sebagai seorang guru, dan wali kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

1).Kegiatan awal

Kegiatan awal dibuka dengan salam, menanyakan kabar peserta didik, berdoa dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran peserta didik kemudian guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2). Kegiatan inti

Kegiatan inti ini guru mengawali dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan sebelumnya dan guru menjawab pertanyaan peserta didik. Lalu guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Setelah peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing, guru mengarahkan setiap perwakilan kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi guru mengawali dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan sebelumnya dan guru menjawab pertanyaan peserta didik. Lalu guru membagikan soal tes kepada peserta didik. guru mengarahkan setiap

peserta didik untuk menyelesaikan soal dengan baik. Setelah itu guru mempersilahkan peserta didik yang telah selesai mengerjakan soal agar dikumpulkan. Pada pertemuan ini sudah banyak siswa yang menjawab soal dengan benar.

3). Kegiatan akhir

Guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama.

3) Observasi

a). Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Tahap observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dilakukan bersama dengan berjalannya pelaksanaan proses pembelajaran. Demikian juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tahap pengamatan juga dilakukan. Aspek yang dinilai adalah pengamatan aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas peserta didik serta mengamati kedisiplinan belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencatatan observer hasil keterlaksanaan pembelajaran selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada tiga kali pertemuan dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		
		P1	P2	P3
	Kegiatan Awal			
1.	Guru melakukan pembukaan dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik	1	1	1
2.	Guru meminta siswa berdoa	1	1	1
3.	Guru mengecek kehadiran siswa	1	1	1
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1	1	1
	Kegiatan Inti			
5.	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari	-	1	1
6.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil	1	1	1
7.	Guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber belajar yang ada .	1	1	1
8.	Guru membimbing siswa dengan memberikan penjelasan serta memantau aktivitas belajar siswa	1	1	1
9.	Guru mengarahkan perwakilan kelompok untuk maju mempresentasikan hasil jawaban mereka	1	1	1
10.	Guru memberikan penguatan materi pembelajaran	1	1	1
11.	Guru memberikan penghargaan dan motivasi pada semua peserta didik agar tetap tekun dan semangat dalam belajar	-	1	1
	Penutup			
12.	Guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini	1	1	1
13.	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya	1	1	1
14.	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	1	1	1
	Jumlah Skor	12	14	14
	Persentase	85,71%	100%	100%
	Rata-Rata	95,24%		
	Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa observasi keterlaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung, pada pertemuan I 85,71% kategori baik, pertemuan II 100% kategori sangat baik, pertemuan III 100%

kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata observasi aktivitas belajar siswa siklus II adalah 95,24% kategori (Sangat Baik).

b). Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan observer hasil aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada tiga kali pertemuan dapat dilihat pada tabel 11, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			Persentase
		P1	P2	P3	
Kegiatan Awal					
1	Siswa menjawab salam dari guru	20	20	20	100%
2	Siswa berdoa sebelum belajar	20	20	20	100%
3	Siswa mendengarkan namanya pada saat guru mengecek kehadiran	19	20	20	98,33
4	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	18	20	20	96,66
Kegiatan Inti					
5	Siswa membuat ide dalam masalah yang dapat menjawab pertaayan guru	-	15	15	50%
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru	18	19	20	95%
7	Siswa membentuk kelompok	20	20	20	100%
8	Siswa berkolaborasi dengan satu dan lainnya dengan menggunakan peragkat atau sumber belajar lainnya yang telah disediakan.	19	19	19	95%
9	Siswa berdiskusi mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan.	18	18	20	93,33%
10	Perwakilan siswa maju mempresentasikan hasil jawabannya	20	20	20	100%
11	Siswa menanggapi hasil dari kelompok lain.	15	18	19	86,66%
12	Siswa mendengarkan guru	20	20	20	100%
13	Siswa mendengarkan motivasi guru	20	20	20	100%
Penutup					
14	Siswa memperhatikan penjelasan guru	20	20	20	100%
15	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya	20	20	20	100%
16	Siswa berdoa dan menjawab salam	20	20	20	100%
Persentase		77%	84%	85%	
Rata-Rata		82%			

didik selama proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan I 77% kategori aktif, pertemuan II 84% kategori sangat aktif, pertemuan III 85% kategori sangat aktif, dengan nilai rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II adalah 82% kategori (Sangat Aktif).

c. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus II

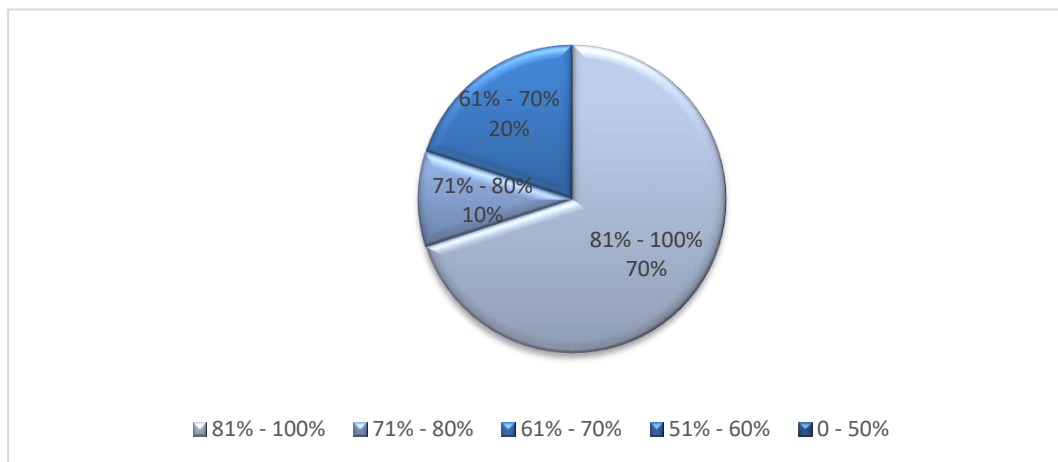
Berikut ini disajikan perolehan nilai berdasarkan kategori yang digunakan peneliti.

Tabel 4.8 Frekuensi Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
81% -100%	12	70%	Sangat Kreatif
71%-80%	2	10%	Kreatif
61%-70%	4	20%	Cukup Kreatif
51%-60%	-	-	Kurang Kreatif
0-50%	-	-	Tidak Kreatif
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa ada 12 peserta didik atau 70% masuk dalam kategori sangat kreatif, 2 peserta didik atau 10% masuk dalam kategori kreatif, 4 peserta didik atau 20% siswa masuk dalam kategori cukup kreatif, sehingga tidak ada peserta didik masuk dalam kategori sangat kreatif dan tidak kreatif.

Berikut diagram tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik siklus II. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II sebesar 81% kategori (sangat kreatif). Berikut ini disajikan perolehan nilai berdasarkan kategori yang digunakan peneliti

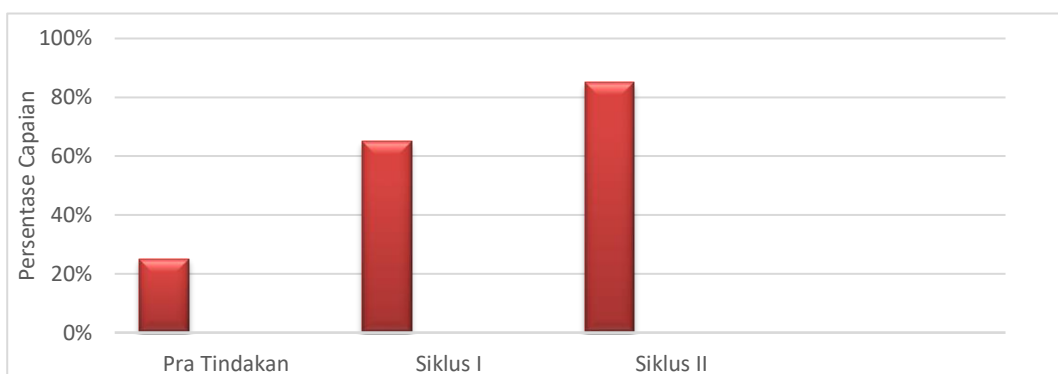


Gambar 4.9 Diagram Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus I

Perbandingan peningkatan rata-rata capaian kemampuan berpikir kreatif siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.10 Perbandingan Peningkatan Rata-rata capaian kemampuan berpikir kreatif siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Persentase capaian
Pra tindakan	25%
Siklus I	65%
Siklus II	85%



Gambar 4.11 Perbandingan peningkatan rata-rata capaian kemampuan berpikir kreatif siklus I dan II

Berdasarkan grafik perbandingan di atas, persentase perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 40% dengan kategori (cukup kreatif) kemudian dari siklus I ke siklus II sebesar 16% kategori (kreatif). Dengan melihat perbandingan ini, kita dapat memahami sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan model pembelajaran, tetapi juga mencerminkan komitmen dan usaha keras dari siswa serta dukungan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data dalam Gambar ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan pada dua siklus pembelajaran tersebut.

4) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pada tahapan refleksi siklus II untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 258 Sinongko sudah terlihat dalam hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peneliti sudah lebih optimal dalam mengelola kelas dengan memanfaatkan buku guru yang ada di dalam kelas, yang dimana kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik saat kegiatan pembelajaran siklus II. Kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran siklus I sudah bisa diatasi, peserta didik sudah aktif dalam berdiskusi, peserta didik sudah mendengarkan penjelasan guru, serta guru sudah mampu mengatur waktu dengan baik sehingga Langkah-langkah model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* terlaksana.

Meskipun hasil pada siklus II memuaskan, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Guru perlu lebih fokus dalam menjaga perhatian dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta menciptakan suasana

kelas yang lebih kondusif dan interaktif. Refleksi pembelajaran yang telah dilakukan juga perlu diperkuat, agar siswa dapat mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan antara Siklus I dan Siklus II terletak pada efektivitas pembelajaran dan hasil berpikir kreatif siswa. Pada Siklus I, model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) mulai diterapkan, namun hasilnya belum maksimal dengan hasil yang masih rendah. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengeksplor dan mengembangkan ide dan kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat serta kurang focus dalam proses pembelajaran. Setelah refleksi, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan bimbingan lebih intensif, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dengan ketuntasan mencapai kriteria yang telah ditetapkan, serta keterlibatan siswa yang lebih baik dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Materi Iman Kepada Rasul Allah Swt.

Penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) menunjukkan hasil yang signifikan yang dimana hasil observasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan metode ini tergolong baik yang mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan keaktifan dan ketertarikan yang besar terhadap model pembelajaran yang digunakan. Pada siklus II Tabel 4.7, menunjukkan peningkatan lebih lanjut terlihat dengan partisipasi yang semakin menyeluruh. Siswa yang pada siklus I masih kurang aktif, di siklus II mulai

aktif dan percaya diri. Interaksi antar siswa selama kegiatan diskusi berlangsung juga tampak semakin lancar dan alami. Penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) berhasil meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Dari siklus I yang sudah menunjukkan keterlibatan tinggi, berlanjut ke siklus II dengan peningkatan interaksi dan partisipasi yang lebih menyeluruh, menandakan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dari segi partisipasi maupun kualitas ide yang dihasilkan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Feni Rahmawati yang juga menunjukkan bahwa SOLE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, namun penelitian ini menemukan kontribusi tambahan berupa peningkatan kepercayaan diri siswa.⁶⁹ Dibandingkan penelitian Nurdiana Fitri dan Darmawan Aditama yang menerapkan SOLE di jenjang dan mata pelajaran berbeda, penelitian ini memperluas bukti bahwa SOLE efektif diterapkan di SD dan pada materi keagamaan.⁷⁰ Secara praktis, model ini layak diterapkan oleh guru sebagai strategi pembelajaran alternatif yang menyenangkan dan partisipatif.⁷¹

⁶⁹ Rahmawati, Feni, 'Pengaruh Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Kelas VIII', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022,

⁷⁰ Nurdiana Fitri, 'Implementasi Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6.10 (2022), pp. 4693–4700.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget.⁷² Menurut Jean Piaget, pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui proses asimilasi serta akomodasi. Model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menyelidiki, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok, yang mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Self-Organized Learning Environment* (SOLE). Pada tahap pre-test, sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah, di mana hanya 4 siswa (20%) yang mencapai kategori kreatif dan 4 siswa (20%) dalam kategori cukup kreatif. Sementara itu, mayoritas siswa lainnya berada pada kategori kurang kreatif hingga tidak kreatif. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus I, seperti memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar dan menyusun rencana belajar mereka sendiri, serta menyediakan ruang diskusi untuk saling bertukar ide dan inspirasi. Setelah pembelajaran pada siklus I, meskipun belum optimal, mulai terlihat adanya perubahan positif. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam mengeksplorasi ide, dan jumlah siswa dalam

⁷² Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). New York, NY: International Universities Press.

kategori rendah mulai menurun. Peningkatan yang lebih signifikan tampak pada siklus II, di mana 12 siswa (70%) berhasil mencapai kategori sangat kreatif dan 2 siswa (20%) berada dalam kategori kreatif. Hal ini dicapai melalui perbaikan langkah pembelajaran, seperti memberikan tantangan terbuka yang mendorong pemikiran divergen, memperpanjang waktu eksplorasi ide, serta memberikan umpan balik reflektif dari guru dan teman. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Self-Organized Learning Environment* (SOLE) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, baik dari segi kuantitas ide yang dihasilkan, keberagaman solusi yang ditawarkan, maupun tingkat orisinalitas pemikiran yang ditampilkan.

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Nur Azizah dan Yusriati, yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis *Self Organized Learning Environment* (SOLE) mendorong siswa untuk berpikir terbuka, kritis, dan kreatif melalui kolaborasi kelompok kecil dalam lingkungan belajar yang tidak terstruktur secara kaku⁷³. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho menegaskan bahwa model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) efektif meningkatkan indikator berpikir kreatif, terutama dalam aspek keluwesan berpikir dan keaslian gagasan.⁷⁴ Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di jenjang SMP dan SMA,

⁷³ Nur Azizah dan Yusriati, "Penerapan Model Self Organized Learning Environment (SOLE) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 145.

⁷⁴ Sari, R., dan Nugroho, A., "Efektivitas Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 78.

penelitian ini memperluas bukti bahwa bahwa model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) juga efektif diterapkan di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran tematik dan keagamaan .

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan dalam teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial, pengalaman belajar aktif, dan kemandirian dalam membentuk pengetahuan⁷⁵. bahwa model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terbukti menyediakan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan kerja sama, serta mendorong munculnya potensi berpikir kreatif sebagai bagian dari perkembangan kognitif siswa.

Secara praktis, model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dapat digunakan oleh guru sebagai strategi alternatif yang menyenangkan, fleksibel, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan memberi ruang bagi kreativitas siswa. Model ini sangat bermanfaat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang mengedepankan pengembangan karakter, inovasi, serta kemandirian berpikir pada siswa sejak usia dini.

⁷⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus yaitu dengan siklus I dan siklus II. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* ini memuat 4 tahapan yaitu, tahap pertama melakukan perencanaan, setelah melakukan perencanaan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan selanjutnya tahap pengamatan, pada tahap pelaksanaan dan pengamatan itu terjadi secara bersamaan dan tahap terakhir yaitu refleksi.
2. Hasil penerapan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* Pada siklus I pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa sebanyak 65% dalam kategori “cukup kreatif” dengan nilai rata-rata 65%. Siklus II, kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 85% kategori “kreatif” dengan nilai rata-rata sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN 258 Sinongko dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Rasul-Rasul Allah Swt

B. Implikasi

Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment (SOLE)* dapat diimpilkasikan atau dimanfaatkan sebagai:

1. Salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari, memahami, dan mengolah informasi sendiri, sehingga lebih mandiri dan mampu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.
2. Salah satu model pembelajaran yang memberi kebebasan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber sehingga siswa lebih mudah menemukan ide-ide baru dan berlatih berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas atau tantangan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Siswa

Siswa SDN 258 Sinongko disarankan tetap semangat untuk mengeksplorasi berbagai masalah matematika dan terus belajar untuk memahami setiap masalah dengan teliti sebelum mencari solusinya.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika maupun mata pelajaran lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian sejenis model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE), model ini cukup berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, Zaky Nur, Satrio Hadi Wijoyo, and Wibisono Sukmo Wardhono, 'Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) Pada Kegiatan Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6.10(2022),pp.4693–4700
- Aditama, Darmawan Aditama, Sri Astutik, Era Iswara Pangastuti, Fahmi Arif Kurniawan, and Bejo Apriyanto, 'Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbasis Scaffolding Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMA', *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8.2 (2023), pp. 85–91, doi:10.21067/jpig.v8i2.8301
- Adolph, Ralph, 'Inovasi Guru PAI Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di SMA 4 Rejang Lebong', 2016, pp. 1–23
- Akhmad sudrajad, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran', *Pengertian Pendekatan,Strategi,Metode,Teknik,Taktik DanModelPembelajaran*,1,2023,pp.2–3
- Al-faruq, Zikri, 'Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 158–71,doi:10.58569/ilma.v1i2.587
- Arestya, Deassy Mukhtar, Mukhtar Anwar, Kasful MY, Mahmud Asrulla, Asrulla, 'Analisis Kemampuan Kognitif Terhadap Kreativitas Pada Era Digitalisasi', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2024), pp. 35–48, doi:10.24256/iqro.v7i1.4794
- Arfah, Muhammad, 'Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)', *Jurnal Literasiologi*, 7.2 (2021), p. juli-desember
- Arifuddin, Abdul Rahim Karim, and M. Ilham, 'Pengarusutamaan Model Pembelajaran Religius Dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*,10.4(2022),pp.421<<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/162>>
- Aryaputra Ryadi, Rifky, 'Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Siswa', 2023, pp. 1–14
- Azis, Abdul, Nuraini Asriati, and Weneri, 'Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Akuntansi Di Smkn 3 Pontianak', 2019, pp. 1–8 <<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/36460>>

- Azizah, Anisatul, 'Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran', *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2021), pp. 15–22, doi:10.36835/au.v3i1.475
- Badan, Widyaishwara Sumber, Pengembangan Manusia, Daya Riau, Provinsi Baru, Pekanbaru, Provinsi, 'Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar', 3.14 (2002), p. 12
- Bulu, Taqwa, Rajab, Muhammad, Bulu, Rifa'ah Mahmudah, 'Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam', *Jurnal Konsepsi*, 10.3 (2021), pp. 174–86
- Cynthia, Riries Ernie, and Hotmaulina Sihotang, 'Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 31712–23
- Damiati, Muhamad, Nurisikin Junaedi, and Masduki Asbari, 'Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3.2 (2024), pp. 11–16
- Dodi, Ilham, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.3 (2019), pp. 109–110 <<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>>
- Fatmawati, Siti Kabariah, Adiyono, 'Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum', 2.4 (2022), pp. 627–35
- Ferdianto, Juli, and Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 'Pengaruh Pembelajaran Sole Terhadap Kemampuan Analisis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Pendidikan Matematika Disusun Oleh', 2023
- Hanafy, Muh. Sain, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1 (2014), pp. 66–79, doi:10.24252/lp.2014v17n1a5
- Handayani, Ria, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu', <https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/3674>, 2020, pp. 7–8
- Hasriadi, Hasriadi, 'Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3.1 (2020), pp. 59–70, doi:10.24256/iqro.v3i1.1429

- Hatmiah, H, 'Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *Educational Journal: General and Specific* ..., 3.2(2023), pp.285 <<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/345%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/345/365>>
- Hermawan Asep, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran Al-Ghazali', *Jurnal Qathrunâ*, 1.1 (2014), pp. 84–98
- Idrisah, Irma, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Quasi Eksperimen Di SMA Darul Muttaqin Bekasi)', *Skripsi Pendidikan Kimia*, 2020, p. 46
- Aslan, 'Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik', *Maret*, 1.2 (2018), pp. 56–65
- Kadir, S, and H Rudji, 'Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ...', *Journal of Educational Management* ..., 02.01 (2023), pp. 17–31 <<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JEMIL/article/view/3279%0Ahttps://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JEMIL/article/download/3279/2607>>
- Karim, Abdul Rahim, 'Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School Di Sekolah Umum', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020), pp. 38–49, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).5082
- Kurniawan, Dika, Arinal Husna, Mutiara Putri Febrianti Nurlala, and Muhammad Novan Zulfahmi, 'Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan', *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3.1 (2024), pp. 27–35, doi:10.56855/jpsd.v3i1.893
- Kurniawati, Ike, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21', *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21.2 (2019), p. 702
- L, Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1', *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9.2 (2019), p. 344
- Lamatenggo, nina, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar', *Pardigma Penelitian*, 2020, pp. 85–94

- Lestari, Dwi Indah, and Heri Kurnia, 'Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital', *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 4.3 (2023), pp. 205–22
- Lilawati, Emi, and Sulistiyani, 'Pengaruh Motivasi Belajar Pengasuh Pondok Pesantren Putri As-Salma Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Dan Xi Di Man 3 Jombang', *Journal of Education and Management Studies*, 3.5 (2020), pp. 45–45
- Mahadi, Ujang, 'Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2.2 (2021), pp. 80–90, doi:10.31539/joppa.v2i2.2385
- Marlina, Diyan, 'Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) Berbasis Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD', *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4.2 (2021), p. 70, doi:10.33603/caruban.v4i2.5319
- Marwiyah, St, Muhammad Ihsan, and Muh Yamin, 'Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara Pendahuluan', ..., 4.2 (2023), pp. 531–39<<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/426%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/426/290>>
- Mahmud Noer, 'Model, Keefektifan, Pembelajaran Kooperatif, Tipe Self, Organized Learning, Berbantuan Media, Kantong Pintar, and others, 'Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Self Organized Learning Environment* Berbantuan Media Kantong Pintar Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Kelas V', 2024
- Nadya Rainatul Agustina, DARul Qudni, Hj.Salamah, 'Identifikasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 1805, pp. 615–24
- Nganjuk, Stkip Pgri, 'Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (Sole) Berbantu Quizizz Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma', 20.April (2024), pp. 1–10
- Niode, Nurmala, Perry Zakaria, and Resmawan Resmawan, 'Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis', *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4.2 (2022), pp. 62–75, doi:10.31851/indiktika.v4i2.7615
- Novi Triana, Ilham Arvan Junaidi, and Masagus Firdaus, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

- Kreatif Siswa Di Kelas V Sdn Kampung Sawit 6', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSDSTKIPSubang*, 9.3 (2023), pp. 427–37, doi:10.36989/didaktik.v9i3.1411
- Nur Azizah dan Yusriati, "Penerapan Model Self Organized Learning Environment (SOLE) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 145.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). New York, NY: International Universities Press.
- Qolbiyyah, Sifa, 'Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus', *Skripsi*, 2022, p. 8
- Rahmaniati, Siti, and Risa Umami, 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Syntectics Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa', *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.37058/bioed.v6i1.2919
- Rahmawati, Feni, 'Pengaruh Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Kelas VIII', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, pp. 1 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66337/1/11180170000073](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66337%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66337/1/11180170000073)
- Sari, R., dan Nugroho, A., "Efektivitas Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 78. pp. 427–37, doi:10.36989/didaktik.v9i3.1411
- Setyorini, Harnanik, Nurratri Kurnia Sari, and Tri Sutrisno, 'Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self Organized Learning Environments) Terhadap Prestasi Belajar Berbasis HOTs (High Order Thinking Skills)', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3.1 (2022), p. 45, doi:10.30595/jrpd.v3i1.11357
- Sumanto, Edi, 'Esensi, Hakikat, Dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)', *El- Afkar*, 8.2 (2019), pp. 61–69
- Suparlan, Suparlan, 'Peran Media Dalam Pembeajaran Di SD/MI', *Islamika*, 2.2 (2020), pp. 298–311, doi:10.36088/islamika.v2i2.796
- Susanti, Devy, 'Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Enviroment Terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswakelas X', *Skripsi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung*, 2023
- Tahaha, H dan Rustan, E, 'Oriesntasi Religiuisitas Dan Efikasi Diri Dalam

Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017), pp. 163–79

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press

Yanuarto, Wanda Nugroho, Fahmi, Astuti, Wijayanti, and Dina Chamidah Suryadin Hasyda Muhammadong Sari Saraswati Julhidayat Muhsam Laily Rochmawati Listiyani Heny Kristiana Rahmawati Masfa Maiza Tarjo, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis, Diterbitkan Oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata*, 2021